

KECENDERUNGAN SETENGAH PENGANGGUR PERDESAAN MENURUT KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN PEKERJAAN

Ahmad Ayis¹, Lilik Sugiharti²

^{1,2}Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
¹ayis612@gmail.com, ²lilik.soegiyono@gmail.com

Diterima: Januari 2021; Disetujui: Mei 2021

Abstract. *The problem in the labor sector of a country is not only unemployment. Underemployment also needs attention, because this is a picture of whether the labor market is efficient or not. The purpose of this study was to analyze the influence of people and their occupation on the chances of being underemployed in rural areas of Central Java. The analysis in this study was carried out using the binary logistic regression method on the SAKERNAS August 2019 data. The unit observation in this study was the working population aged 15-65 years. The results showed that a female worker, youth, and no education or not completing basic education had the highest chance of being underemployed in rural Central Java. Furthermore, part of the rural unemployed can also be seen by their work. A worker in a business field, working in the informal sector, and government and private institutions has a greater chance of being underemployed. In general, job training and work experience have not been able to reduce the chances of becoming unemployed in rural Central Java.*

Keyword: *characteristics, logistic biner regression, rural, underemployment.*

Abstraksi. *Permasalahan bidang ketenagakerjaan yang dihadapi suatu negara bukan hanya pengangguran. Setengah penganggur juga perlu mendapat perhatian, karena ini merupakan gambaran efisien atau tidaknya pasar tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik individu dan pekerjaan seseorang pada peluangnya menjadi setengah penganggur di wilayah perdesaan Jawa Tengah. Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan metode regresi logistik biner pada data SAKERNAS Agustus 2019. Unit observasi pada penelitian ini adalah penduduk bekerja usia 15-65 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang pekerja perempuan, berusia muda, dan tidak memiliki ijazah memiliki peluang paling tinggi menjadi setengah penganggur di perdesaan Jawa Tengah. Selanjutnya, setengah penganggur perdesaan juga dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaannya. Seorang pekerja di lapangan usaha pertanian, bekerja di sektor informal, dan instansi selain pemerintah dan swasta memiliki peluang lebih besar menjadi setengah penganggur. Secara umum, pelatihan kerja dan pengalaman kerja belum dapat menurunkan peluang seseorang menjadi setengah penganggur di perdesaan Jawa Tengah.*

Kata kunci: *karakteristik, perdesaan, regresi logistik biner, setengah penganggur.*

PENDAHULUAN

Permasalahan ketenagakerjaan negara berkembang seperti Indonesia adalah akibat dari tidak seimbangnya penawaran dan permintaan pada pasar tenaga kerja. Dua masalah paling umum yang dihadapi adalah pengangguran dan setengah penganggur. Kedua hal tersebut memberikan gambaran mengenai kapasitas perekonomian yang tidak mampu menyerap pertumbuhan

angkatan kerja. Tingkat pengangguran yang rendah hanya menggambarkan pasar tenaga kerja berfungsi dengan baik (ILO, 2014) tetapi belum bisa menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja telah berfungsi secara efisien (Campbell, 2008). Ketidakseimbangan tersebut sering ditemukan di banyak pasar tenaga kerja sehingga sumber daya tenaga kerja tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Wilkins & Wooden, 2011).

Cazes & Verick (2013) menambahkan bahwa akibat dari hal tersebut adalah sulitnya meningkatkan kesejahteraan.

Berdasarkan teori tingkat kepuasan (utilitas) individu dalam keterbatasan jam kerja, kesediaan seseorang untuk mengalokasikan waktu untuk bekerja akan meningkat jika tingkat upah meningkat atau jika utilitas waktu luang lebih rendah (Feather, 2000). Oleh karena itu, keputusan seseorang menambah jam kerja sangat dipengaruhi oleh upah riilnya (Borjas, 2016). Sejalan dengan Model Pencarian Kerja, seorang tenaga kerja berusaha memaksimumkan *expected net income*-nya, akan optimal jika *wage reservation* akan sama dengan perpotongan nilai *marginal return* dan *marginal cost* (Ehrenberg & Smith, 2017).

Tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) menggambarkan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi TPAK maka semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia pada pasar tenaga kerja. Pasokan tenaga kerja yang cukup besar tersebut ternyata belum mampu terserap secara penuh pada perekonomian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia pada umumnya kelebihan penawaran (BPS, 2019). Salah satu dampaknya adalah seseorang akan bekerja kurang dari jam kerja normal atau upah di bawah *wage reservation*-nya dan atau bekerja yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Setiap individu menginginkan pekerjaan penuh waktu dan menawarkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jika hal tersebut tidak terjadi maka akan tercipta setengah penganggur (De Anda & Sobczak, 2011). Di negara berkembang, sebagian besar individu

yang bekerja paruh waktu disebabkan karena alasan ekonomi atau terpaksa bekerja paruh waktu karena tidak tersedianya pekerjaan penuh waktu bagi mereka. Namun, perlu pula dicatat bahwa ketidakseimbangan pasar tenaga kerja bukan hanya masalah negara berkembang, karena banyak penelitian sejenis di negara maju yang mengaitkan pekerjaan paruh waktu dengan setengah penganggur (Cam, 2012; Kjeldstad & Nymoen, 2011).

Terdapat dua pendekatan yang umum digunakan untuk membedakan setengah penganggur, yaitu pendekatan terkait waktu dan pendekatan situasi kerja yang tidak memadai. Setengah penganggur yang berhubungan dengan waktu mengacu pada mereka yang bekerja dengan jam kerja kurang dari yang mereka harapkan (ILO, 2014), sedangkan setengah penganggur dalam pendekatan situasi kerja yang tidak memadai mengacu pada situasi di mana keterampilan, pelatihan dan pengalaman mereka kurang dimanfaatkan (Wilkins & Wooden, 2011).

Badan Pusat Statistik menggunakan pendekatan terkait waktu dalam pengukuran setengah penganggur. Terdapat tiga kriteria yang menjadi penentunya yaitu bersedia menambah jam kerja, tersedia dan siap untuk bekerja dengan jam tambahan, dan bekerja kurang dari jumlah jam tertentu untuk semua pekerjaannya. Ambang batas yang digunakan di Indonesia adalah 35 jam per minggu, artinya, bagi seseorang yang jam kerjanya kurang dari ambang batas waktu termasuk dalam setengah penganggur (BPS, 2019).

Menurut (Wilkins & Wooden, 2011), setengah penganggur tidak dianggap sebagai pengangguran karena mereka telah berada di pasar tenaga kerja dan memperoleh pendapatan upah. Setengah penganggur tidak puas dengan pekerjaan mereka karena

kurang memadai dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut dapat berdampak buruk pada kualitas hidup, kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Pratomo, 2015; Wilkins & Wooden, 2011), bahkan dapat menyebabkan mereka depresi (Bell & Blanchflower, 2013). Mengingat kondisi umum pendapatan rendah, tabungan rumah tangga dan tidak adanya tunjangan pengangguran dari negara sehingga mereka terpaksa menjadi setengah penganggur (Sugiyarto dkk., 2006).

Setengah penganggur cenderung dikategorikan sebagai rumah tangga miskin yang menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pekerjaan yang lebih layak di pasar tenaga kerja (Pratomo, 2015). Penelitian Taşçi (2005), menemukan bahwa daerah tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan, dimana pekerja yang tinggal di daerah yang terpencil memiliki peluang lebih besar untuk menjadi setengah penganggur.

Setengah penganggur masih menjadi subjek analisis yang menarik di bidang ekonomi tenaga kerja dan sumber daya manusia. Penelitian tentang determinan setengah penganggur di Indonesia oleh Pratomo (2015) menggunakan data Susenas 2011 dengan menggunakan metode analisis regresi logistik multinomial. Secara umum penelitian tersebut menemukan bahwa beberapa faktor individu pekerja, demografi dan makro ekonomi berpengaruh signifikan terhadap setengah penganggur. Faktor-faktor penentu seseorang menjadi setengah penganggur adalah laki-laki, usia muda, berpendidikan tinggi, lapangan usaha pertanian, tingkat pengangguran yang tinggi, upah minimum provinsi lebih tinggi dan PDRB yang tinggi mampu menurunkan kemungkinan setengah penganggur.

Sejumlah penelitian internasional mengenai setengah penganggur dipengaruhi

oleh karakteristik individu dan pekerjaan (Bell & Blanchflower, 2013; De Anda & Sobczak, 2011; Kler dkk., 2017; Salin & Nätti, 2019). Berkenaan dengan gender, beberapa penelitian menemukan setengah penganggur yang lebih besar di antara perempuan (Acosta-Ballesteros dkk., 2017; Bell & Blanchflower, 2013; Beukes dkk., 2017; De Anda & Sobczak, 2011; Kamerāde & Richardson, 2018). Penelitian lain menemukan bahwa gender tidak berhubungan secara signifikan dengan setengah penganggur (Kraimer dkk., 2009). Berikutnya, Kler dkk. (2017) menemukan bahwa setengah penganggur yang lebih tinggi di antara pria daripada di kalangan wanita. Temuan yang lebih spesifik dari Valletta dkk., (2018) adalah laki-laki umur 35-54 tahun memiliki peluang lebih besar menjadi setengah penganggur.

Hampir seluruh penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang signifikan antara pendidikan dengan setengah penganggur. Pekerja berpendidikan rendah memiliki kecenderungan lebih besar menjadi setengah penganggur (Cam, 2012; Kanwal dkk., 2020; Salin & Nätti, 2019). Sebaliknya, Kler dkk. (2017) menemukan bahwa lulusan pendidikan kejuruan/diploma cenderung menjadi setengah penganggur. Pekerja dengan tingkat pendidikan dengan spesialisasi khusus berorientasi kerja pada bidang sains, teknologi kesehatan berpeluang lebih kecil dalam setengah penganggur (Acosta-Ballesteros dkk., 2017). Sedangkan hasil yang berbeda dapat kita lihat pada penelitian Kjeldstad & Nymoen (2011) dimana pendidikan tidak signifikan mempengaruhi setengah penganggur. De Anda dan Sobczak (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel pendidikan hanya signifikan berpengaruh pada wanita kulit putih saja, sementara pada wanita Mexico justru

pendidikan secara statistik tidak signifikan mengenai kemungkinan setengah penganggur.

Literatur yang ada tentang setengah penganggur menunjukkan bahwa pengaruh umur pekerja masih menjadi perdebatan. Beberapa penelitian menemukan hubungan positif (Beukes dkk., 2017), penelitian lain yang menunjukkan bahwa umur tidak signifikan mempengaruhi setengah penganggur (Acosta-Ballesteros dkk., 2017; De Anda & Sobczak, 2011; Kraimer dkk., 2009), dan ada juga penelitian yang menunjukkan hubungan negatif (Kanwal dkk., 2020). (Bell & Blanchflower, 2013; Kamerāde & Richardson, 2018) meneliti setengah penganggur menurut kategori usia dan menemukan bahwa kelompok usia muda (16-24 tahun) memiliki peluang paling besar dan kemudian mulai menurun seiring bertambahnya usia. Sementara menurut Salin & Nätti (2019), pekerja yang lebih tua memiliki peluang lebih besar menjadi setengah penganggur (Salin & Nätti, 2019). Penelitian Syahri Fauzi dkk. (2018) di Sumatera Barat memberikan hasil bahwa semakin bertambah umur seseorang semakin meningkatkan peluangnya menjadi setengah penganggur.

Kondisi pasar tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi karakteristik individu pekerja, tetapi juga oleh karakteristik pekerjaan seperti lapangan usaha, jenis/kedudukan dalam pekerjaan, sektor pekerjaan, pelatihan keahlian kerja bersertifikat dan pengalaman. Beberapa peneliti menemukan bahwa pekerja di lapangan usaha perdagangan memiliki peluang lebih kecil menjadi setengah penganggur (Kjeldstad & Nymoen, 2011; Kler dkk., 2017; Valletta dkk., 2018). Hasil penelitian Acosta-Ballesteros dkk., (2017) dan De Anda & Sobczak (2011) menemukan wanita yang bekerja di lapangan usaha jasa lebih mungkin menjadi

setengah penganggur. Sementara menurut Salin & Nätti (2019) justru pekerja di lapangan usaha jasa memiliki peluang lebih kecil menjadi setengah penganggur. Menurut Beukes dkk. (2017) dan Taşçi, (2005), pekerja di lapangan usaha pertanian cenderung menjadi setengah penganggur.

Jenis atau kedudukan dalam pekerjaan juga memiliki pengaruh signifikan, dimana pekerja yang melakukan pekerjaan dengan keahlian khusus dan operator memiliki peluang lebih besar untuk menjadi setengah penganggur (Cam, 2012). Pekerja melakukan pekerjaan pelayanan lebih cenderung setengah penganggur (De Anda & Sobczak, 2011). Sedangkan pekerja tata usaha lebih berpeluang menjadi setengah penganggur dalam penelitian Valletta dkk., (2018). Pekerja pada sektor pekerjaan informal memiliki kecenderungan lebih besar menjadi setengah penganggur (Beukes dkk., 2017; Kamerāde & Richardson, 2018). Tidak hanya sektor informal, sektor swasta juga memberikan peluang lebih besar menjadi setengah penganggur (Salin & Nätti, 2019).

Pengalaman kerja yang masih sedikit menaikkan peluang seorang pekerja menjadi setengah penganggur (Beukes dkk., 2017; Kanwal dkk., 2020; Kler dkk., 2017): Bukti penelitian menunjukkan bahwa masa kerja dibawah satu tahun pada pekerjaan saat ini meningkatkan peluang setengah penganggur (De Anda & Sobczak, 2011). Pelatihan keahlian kerja bersertifikat yang dimiliki pekerja tidak signifikan berpengaruh pada setengah penganggur (Shahnaz & Khalid, 2006).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut tampak bahwa masih terdapat perdebatan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi setengah penganggur. Keterbaruan dari penelitian ini yang pertama adalah fokus pada setengah penganggur menurut wilayah

perdesaan dan perkotaan. Hal ini berangkat dari masih tingginya kemiskinan di daerah perdesaan. Penelitian Pratomo (2015) menyatakan bahwa setengah penganggur memiliki pengaruh signifikan pada kesejahteraan pekerja yang diukur dari tingkat kemiskinan mereka. Kedua, studi sebelumnya di Indonesia belum secara mendalam menjelaskan bagaimana karakteristik pekerjaan seseorang berpengaruh pada setengah penganggur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis setengah penganggur menurut lapangan usaha pekerja di daerah perdesaan dan perkotaan Jawa Tengah dengan menjawab pertanyaan berikut ini : (1) Karakteristik individu apa yang dapat menjelaskan perbedaan dalam setengah penganggur di perdesaan dan perkotaan? ; (2) Bagaimana karakteristik pekerjaan, keahlian dan pengalaman seseorang dapat mempengaruhi peluangnya menjadi setengah penganggur di perdesaan dan perkotaan? Penelitian ini menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019. Penelitian ini berkontribusi pada literatur pengetahuan utamanya pada bidang ketenagakerjaan khususnya mengenai setengah penganggur.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data Sakernas Agustus 2019. Sakernas merupakan survei yang dilakukan rutin setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1976. Tujuan survei ini adalah untuk mengumpulkan informasi data ketenagakerjaan mengenai karakteristik individu dari setiap anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas. Akan tetapi, publikasi yang disajikan terbatas pada informasi penduduk umur 15 tahun ke atas.

Pemanfaatan data Sakernas Agustus Tahun 2019 pada penelitian ini tujuannya adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi setengah penganggur terhadap angkatan kerja berkaitan dengan karakteristiknya. Unit observasinya adalah penduduk bekerja usia 15 – 65 tahun (Beukes dkk., 2017).

Secara total, sampel Sakernas Agustus 2019 terdiri dari 30.000 Blok Sensus dan dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia. Sampel dipilih secara acak menggunakan metode pengambilan sampel *Two stage-One Phase Stratified Sampling* (Panel Rotasi Rumah Tangga). Survei ini berhasil mencatat 485.988 penduduk bekerja usia 15-65 tahun di Indonesia. Pengamatan dalam studi ini difokuskan di Provinsi Jawa Tengah. Total observasi di Jawa Tengah sebesar 44.265 penduduk bekerja usia 15-65 tahun yang seluruhnya merupakan unit observasi pada penelitian ini.

Kriteria setengah penganggur pada penelitian ini diperoleh dari data penduduk bekerja yang memiliki jam kerja lebih kecil dari 35 jam per minggu dan memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) mencari atau mempersiapkan usaha; atau (2) tidak sedang mencari atau mempersiapkan usaha dengan salah satu alasan telah diterima kerja tapi belum mulai atau sudah punya usaha tapi belum mulai atau putus asa; atau (3) mau menerima saat ada penawaran pekerjaan.

Model regresi logistik biner digunakan untuk melakukan analisis peluang seseorang menjadi setengah penganggur. Model regresi logistik tidak menghitung perubahan variabel terikat secara langsung tetapi dilakukan dengan menghitung perubahan yang terjadi pada nilai log *odds ratio*. Kami menggunakan perangkat lunak Stata 14.0 untuk memproses data.

Tabel 1.
Daftar Variabel Penelitian

| No. | Nama Variabel | Definisi Variabel | Kategori |
|-------------------------|-------------------------------|--|---|
| Variabel terikat | | | |
| 1 | Setengah penganggur | Bekerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu, dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan | 0 = penuh waktu dan paruh waktu 1 = setengah penganggur |
| Variabel bebas | | | |
| 1. | Jenis kelamin | Jenis kelamin pekerja | 0 = Laki-laki (kategori acuan) 1 = Perempuan |
| 2. | Umur | Umur berdasarkan ulang tahun terakhir (tahun) | 1. 15-24 tahun 2. 25-34 tahun 3. 35-44 tahun 4. 45-54 tahun 5. 55-65 tahun (kategori acuan) |
| 3. | Status perkawinan | Status kawin yang sah secara hukum atau yang diakui suami istri oleh masyarakat | 0 = Belum kawin/cerai hidup/cerai mati (kategori acuan) 1 = Kawin |
| 4. | Pendidikan tertinggi | Tingkat pendidikan dilihat dari ijazah tertinggi yang ditamatkan | 1. Tidak ada ijazah 2. Pendidikan dasar (SMP ke bawah) 3. Pendidikan menengah 4. Perguruan tinggi (kategori acuan) |
| 5. | Lapangan usaha | bidang pekerjaan atau usaha | 1. Pertanian 2. Manufaktur 3. Jasa (kategori acuan) |
| 6. | Jenis pekerjaan | Tugas yang diberikan kepada seorang pekerja (jabatan) | 1. Manager 2. Profesional 3. Teknisi 4. Tata usaha 5. Jasa penjualan 6. Pekerja pertanian 7. Pekerja pengolahan 8. Operator 9. Pekerja kasar (kategori acuan) |
| 7. | Sektor pekerjaan | Sektor pekerjaan 1 ditentukan dari status/kedudukan dalam pekerjaan | 0 = formal (kategori acuan) 1 = informal |
| 8. | Institusi/lembaga | Sektor pekerjaan 2 ditentukan dari jenis instansi/lembaga dari tempat kerja | 0 = sektor pemerintah (kategori acuan) 1 = sektor swasta |
| 9. | Pelatihan kerja bersertifikat | Pekerja yang pernah mengikuti pelatihan ketrampilan dan memiliki sertifikat | 0 = Ya (kategori acuan) 1 = Tidak |
| 10. | Pengalaman kerja | Lamanya bekerja pada pekerjaan saat ini (tahun) | 0 = minimal 1 tahun (kategori acuan) 1 = kurang dari 1 tahun |

Sumber: Olahan penulis

Dalam model logistik, variabel bebas secara berturut-turut ditambahkan ke model dalam blok berurutan, yang memungkinkan pengamatan perubahan dalam hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dan penilaian kepentingan relatif setiap variabel bebas dalam model. Model tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

Model I

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1jk + \beta_2stat_kwn + \beta_3umur + \beta_5pend + \varepsilon \dots\dots(1)$$

Model II

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1jk + \beta_2stat_kwn + \beta_3umur + \beta_5pend + \beta_6lap_usaha + \beta_6jns_pekerjaan + \beta_7sektor + \beta_8pelatihan + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Dengan,

- P : status pekerja (setengah penganggur=1, pekerja penuh waktu=0)
- Jk : jenis kelamin pekerja (perempuan = 1, laki-laki = 0)
- Stat_kwn : status perkawinan (kawin = 1, belum kawin atau cerai =0)
- Umur : umur pekerja
- Pend : pendidikan pekerja
- Lap_usaha : bidang pekerjaan atau usaha
- Jns_pekerjaan : tugas yang diberikan kepada seorang pekerja (jabatan)
- Sektor : sektor pekerjaan ditentukan dari status/kedudukan dalam pekerjaan (informal = 1, formal = 0)
- Pelatihan : Pekerja yang pernah mengikuti pelatihan ketrampilan dan memiliki sertifikat (tidak pelatihan = 1, pelatihan = 0)

Model regresi logistik terpisah dan gabungan ditentukan untuk pekerja setengah penganggur wilayah perdesaan dan

perkotaan untuk memeriksa efek diferensial dari karakteristik individu dan pekerjaan. Dalam analisis logistik biner, terdapat beberapa pengujian untuk menilai apakah model tersebut bermakna atau tidak, secara simultan dan parsial. Uji simultan berguna untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama pada variabel terikat dengan menggunakan uji statistik G^2 (*likelihood ratio test*) sebagai berikut:

$$G = -2\ln\frac{L_0}{L_k} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- L_0 = *likelihood* tanpa variabel bebas
- L_k = *likelihood* dengan semua variabel bebas

Sedangkan uji parsial berguna untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas pada variabel terikat menggunakan uji statistik *wald* sebagai berikut:

$$W_k = \left[\frac{\beta_k}{se \beta_k}\right]^2 \dots\dots\dots(2)$$

Dimana k = 1, 2, 3, ..., p (p = jumlah variabel bebas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan sebaran karakteristik individu dan pekerjaan menurut wilayah perdesaan dan perkotaan di Jawa Tengah. Secara umum setengah penganggur lebih banyak berada di daerah perdesaan. Karakteristik individu setengah penganggur di Jawa Tengah didominasi oleh laki-laki. Persentase setengah penganggur terhadap seluruh penduduk bekerja umur 15-65 tahun di Jawa Tengah paling besar berada pada kelompok 15-24 tahun. Jika dilihat dari sisi pendidikan, juga tidak terdapat perbedaan pola antara perkotaan dan perdesaan dimana persentase terbesar setengah penganggur ada pada kelompok yang tidak memiliki ijazah.

Karakteristik pekerjaan terbagi dalam beberapa kelompok. Kelompok pertama berdasarkan lapangan usaha, tampak bahwa persentase setengah penganggur pada lapangan usaha pertanian paling tinggi, baik di perdesaan maupun perkotaan. Senada dengan hal tersebut, ternyata mereka yang bekerja sebagai tenaga pekerja pertanian juga memiliki persentase terbesar diantara jenis pekerjaan yang lain. Sektor informal juga menyumbang setengah pengangguran yang cukup besar di Jawa Tengah. Di daerah perkotaan dan perdesaan Jawa Tengah pelatihan persentase setengah penganggur pada mereka yang memiliki sertifikat keahlian dan tidak belum terlihat perbedaannya secara signifikan.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi logistik. Model I meliputi karakteristik individu setengah penganggur yang terdiri atas jenis kelamin, umur, status perkawinan dan pendidikan. Setelah dilakukan pengolahan data tampak bahwa jenis kelamin berpengaruh pada terjadinya setengah penganggur di Jawa Tengah ($p < 0,001$). Berbeda dengan penelitian Acosta-Ballesteros dkk., (2017), ternyata di Jawa Tengah perempuan memiliki kecenderungan lebih kecil menjadi setengah penganggur dibanding laki-laki ($OR = 0,92$). Hal ini mengindikasikan ibu bekerja yang berstatus kawin dan memiliki anak kecil lebih cenderung menjadi pekerja paruh waktu yang bersifat sukarela, sesuai dengan penelitian Salin & Nätti (2019). Umur seorang pekerja juga berpengaruh signifikan pada terjadinya setengah penganggur ($p < 0,001$). Seorang pekerja berusia 15-24 tahun memiliki peluang paling besar menjadi setengah penganggur dibanding kelompok usia lainnya ($OR = 1,86$; $p < 0,001$). Peluang tersebut semakin menurun seiring bertambahnya umur pekerja, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kamerāde &

Richardson (2018). Setengah penganggur paling tinggi pada pekerja usia muda, hal ini utamanya dipengaruhi oleh masih kurangnya pengalaman kerja yang dimiliki, sebaliknya pada penduduk yang berusia lanjut keputusan untuk bekerja tidak penuh waktu lebih bersifat sukarela berkaitan dengan kapasitas individu. Peluang berdasarkan kelompok umur ini berlaku bagi pekerja di perkotaan dan di perdesaan. Pada kelompok umur 25-34 tahun, seorang pekerja di perdesaan memiliki peluang lebih besar menjadi setengah penganggur dibandingkan di perkotaan ($OR = 1,46$). Tidak hanya itu, seorang pekerja yang berstatus kawin memiliki peluang menjadi setengah penganggur lebih kecil dibanding mereka yang belum kawin, cerai hidup atau cerai mati, ditunjukkan dari nilai *odds ratio* yang kurang dari 1 di daerah perkotaan dan perdesaan.

Model I menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seorang pekerja dapat mempengaruhi peluang seseorang menjadi setengah penganggur ($p < 0,001$). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menurunkan peluangnya menjadi setengah penganggur di Jawa Tengah sesuai dengan penelitian Kanwal dkk. (2020). Akan tetapi terdapat hasil yang berbeda di daerah perkotaan dan perdesaan, pendidikan menengah ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada terjadinya setengah penganggur.

Model II menambahkan variabel karakteristik pekerjaan disamping variabel karakteristik individu. Hal yang menarik adalah model II ini gagal menunjukkan pengaruh variabel pendidikan pada setengah penganggur di Jawa Tengah. Karakteristik pekerjaan yang dicakup dalam model II terdiri atas lapangan usaha, jenis pekerjaan, sektor, pelatihan kerja bersertifikat dan pengalaman kerja.

Tabel 2.
Karakteristik Individu dan Pekerjaan Setengah Penganggur di Perdesaan dan Perkotaan
Jawa Tengah

| Variabel Bebas | Perkotaan | | Perdesaan | |
|---|-----------|------|-----------|------|
| | n | % | n | % |
| <u>Karakteristik Individu</u> | | | | |
| Jenis kelamin | | | | |
| Laki-laki | 659 | 4,9 | 938 | 7,8 |
| Perempuan | 450 | 4,4 | 667 | 7,8 |
| Umur | | | | |
| 15-24 | 180 | 6,3 | 228 | 11,3 |
| 25-34 | 183 | 4,0 | 1.324 | 7,9 |
| 35-44 | 307 | 4,8 | 388 | 7,3 |
| 45-54 | 275 | 4,6 | 410 | 7,4 |
| 55-65 | 164 | 4,1 | 298 | 7,4 |
| Status perkawinan | | | | |
| Kawin | 735 | 4,1 | 1.212 | 7,2 |
| Pendidikan | | | | |
| Tidak ada ijazah | 178 | 6,8 | 367 | 10,6 |
| Pendidikan dasar (SMP ke bawah) | 525 | 5,0 | 948 | 7,8 |
| Pendidikan menengah | 301 | 4,0 | 239 | 6,2 |
| Perguruan tinggi | 105 | 3,3 | 51 | 4,6 |
| <u>Karakteristik Pekerjaan</u> | | | | |
| Lapangan Usaha | | | | |
| Pertanian | 270 | 13,5 | 917 | 12,9 |
| Manufaktur | 257 | 3,1 | 295 | 4,7 |
| Jasa | 582 | 4,3 | 393 | 5,5 |
| Jenis pekerjaan | | | | |
| Manajer | 12 | 1,8 | 8 | 2,7 |
| Profesional | 93 | 3,9 | 58 | 5,3 |
| Tenaga tata usaha | 19 | 1,8 | 10 | 2,4 |
| Tenaga usaha jasa, penjualan | 305 | 4,1 | 187 | 4,6 |
| Tenaga usaha pertanian | 178 | 12,0 | 679 | 12,2 |
| Tenaga produksi, operator, pekerja kasar | 502 | 4,7 | 663 | 7,3 |
| Formal | | | | |
| Formal | 282 | 2,3 | 252 | 3,6 |
| Informal | | | | |
| Informal | 827 | 7,3 | 1.353 | 10,0 |
| Sektor pemerintah | | | | |
| Sektor pemerintah | 20 | 1,3 | 26 | 3,0 |
| Sektor swasta | | | | |
| Sektor swasta | 57 | 1,2 | 46 | 2,0 |
| Instansi lainnya | | | | |
| Instansi lainnya | 1.032 | 5,9 | 1.533 | 8,8 |
| Pelatihan kerja bersertifikat | | | | |
| Pelatihan kerja bersertifikat | 149 | 4,9 | 119 | 7,3 |
| Tidak ada pelatihan kerja bersertifikat | | | | |
| Tidak ada pelatihan kerja bersertifikat | 960 | 4,6 | 1.486 | 7,9 |
| Pengalaman di pekerjaan utama < 1 tahun | | | | |
| Pengalaman di pekerjaan utama < 1 tahun | 262 | 8,9 | 351 | 13,3 |
| Pengalaman minimal 1 tahun di pekerjaan utama | | | | |
| Pengalaman minimal 1 tahun di pekerjaan utama | 847 | 4,1 | 1.254 | 7,0 |

Sumber: BPS, 2019 (diolah)

Tabel 3.
Odds Ratio Setengah Penganggur Total, Perdesaan dan Perkotaan

| Variabel Bebas | Total | | Perkotaan | | Perdesaan | |
|--|---------------|-------------|---------------|-------------|---------------|-------------|
| | Model I | Model II | Model I | Model II | Model I | Model II |
| <u>Karakteristik Individu</u> | | | | | | |
| Jenis kelamin (laki-laki acuan) | | | | | | |
| Perempuan | 0,92** | 0,97 | 0,85** | 0,90 | 0,99 | 1,03*** |
| Umur (55-64 acuan) | | | | | | |
| 15-24 | 1,86*** | 2,58*** | 1,62*** | 2,24*** | 1,99*** | 2,86*** |
| 25-34 | 1,37*** | 1,87*** | 1,22* | 1,68*** | 1,46*** | 1,99*** |
| 35-44 | 1,42*** | 1,90*** | 1,56*** | 2,08*** | 1,35** | 1,78*** |
| 45-54 | 1,28*** | 1,51*** | 1,37** | 1,64*** | 1,22** | 1,42*** |
| Kawin | 0,72*** | 0,67*** | 0,63*** | 0,60*** | 0,72*** | 0,71*** |
| Pendidikan (PT acuan) | | | | | | |
| Tidak ada ijazah | 3,13*** | 1,42** | 2,46*** | 1,24 | 3,06*** | 1,56** |
| Pendidikan rendah | 1,93*** | 1,04 | 1,56*** | 0,99 | 1,90*** | 1,09 |
| Pendidikan menengah | 1,18*** | 0,92 | 1,10 | 0,89 | 1,21 | 0,98 |
| <u>Karakteristik Pekerjaan</u> | | | | | | |
| Lapangan Usaha (jasa acuan) | | | | | | |
| Pertanian | | 2,25*** | | 2,89*** | | 1,79*** |
| Manufaktur | | 0,64*** | | 0,66*** | | 0,59*** |
| Sektor pekerjaan 1 (formal acuan) | | | | | | |
| Informal | | 2,35*** | | 2,45*** | | 2,17*** |
| Instansi/lembaga (sektor pemerintah acuan) | | | | | | |
| Sektor swasta | | 0,90 | | 1,25 | | 0,65 |
| lainnya | | 2,54*** | | 3,91*** | | 1,59* |
| Jenis pekerjaan (tenaga produksi, operator, pekerja kasar) | | | | | | |
| Manajer | | 0,45** | | 0,46** | | 0,44** |
| Profesional | | 1,48** | | 0,66** | | 1,24 |
| Tenaga tata usaha | | 0,75 | | 0,92 | | 0,58 |
| Tenaga usaha jasa, penjualan | | 0,55*** | | 0,63*** | | 0,45*** |
| Tenaga usaha pertanian | | 0,74*** | | 0,66** | | 0,78** |
| Pelatihan kerja bersertifikat (ada acuan) | | 0,69*** | | 0,66*** | | 0,74** |
| Tidak | | | | | | |
| Pengalaman kerja (minimal 1 tahun acuan) | | 2,03*** | | 2,08*** | | 0,99*** |
| Kurang dari 1 tahun | | | | | | |
| Jumlah observasi | 44.265 | | 23.739 | | 20.526 | |
| Pseudo R² | 0,02 | 0,10 | 0,02 | 0,10 | 0,01 | 0,08 |

Signifikansi perbedaan dari kategori acuan * $p < 0,1$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,001$

Sumber: Sakernas BPS, 2019 (diolah)

Lapangan usaha berpengaruh signifikan pada setengah penganggur ($p < 0,001$). Pekerja di sektor informal memiliki peluang paling besar menjadi setengah penganggur di Jawa Tengah ($OR = 2,35$) dan peluangnya lebih besar di daerah perkotaan ($OR = 2,45$). Peluang seorang pekerja di lapangan usaha pertanian untuk menjadi setengah penganggur di perkotaan lebih besar daripada di perdesaan ($OR = 2,89$). Sejalan dengan penelitian Beukes dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa pekerja di lapangan usaha pertanian cenderung menjadi setengah penganggur. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa di perdesaan lapangan usaha pertanian lebih luas dibandingkan di perkotaan.

Model II juga menunjukkan pengaruh jenis pekerjaan seorang pekerja terhadap peluangnya menjadi setengah penganggur ($p < 0,001$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan profesional meningkatkan peluang seorang pekerja menjadi setengah penganggur di Jawa Tengah ($OR = 1,48$). Sementara di daerah perdesaan justru jenis pekerjaan ini belum dapat menunjukkan pengaruhnya pada setengah penganggur secara signifikan. Secara umum baik di perkotaan maupun di perdesaan, semua jenis pekerjaan memberikan peluang lebih kecil untuk menjadi setengah penganggur dibandingkan mereka yang bekerja sebagai tenaga produksi, operator dan pekerja kasar.

Hasil penelitian pada Model II gagal dalam menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam pelatihan kerja bersertifikat mampu menurunkan kemungkinan seseorang menjadi setengah penganggur di Jawa Tengah. Hal tersebut berlaku baik di perdesaan maupun perkotaan. Sementara pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan pada setengah penganggur di Jawa Tengah baik di perdesaan maupun

perkotaan ($p < 0,001$). Akan tetapi di daerah perkotaan pengalaman kerja yang kurang dari 1 tahun memiliki peluang lebih tinggi untuk menjadi setengah penganggur ($OR = 2,08$), sebaliknya di perdesaan ternyata pengalaman kerja belum dapat menurunkan peluang seseorang menjadi setengah penganggur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu seorang pekerja memiliki pengaruh pada peluang seseorang menjadi setengah penganggur di Jawa Tengah. Setengah penganggur lebih besar peluangnya pada laki-laki, pada kelompok usia muda, berstatus belum kawin atau cerai, serta tingkat pendidikan yang rendah. Hasil yang sama didapatkan untuk wilayah perdesaan maupun perkotaan. Penambahan karakteristik pekerjaan pada analisis menunjukkan hasil yang berbeda, dimana pendidikan tidak lagi mempengaruhi setengah penganggur.

Di wilayah perkotaan, selain dipengaruhi oleh variabel karakteristik individu, setengah penganggur dipengaruhi oleh lapangan usaha, jenis pekerjaan, keikutsertaan dalam pelatihan kerja bersertifikat dan pengalaman kerja seseorang. Lapangan usaha pertanian dan sektor informal memberikan peluang lebih besar untuk menjadi setengah penganggur. Namun penelitian ini masih gagal menemukan jenis pekerjaan apa yang memiliki peluang besar menjadi setengah penganggur. Keikutsertaan dalam pelatihan kerja bersertifikat di daerah perkotaan di Jawa Tengah juga belum mampu menurunkan peluang seseorang menjadi setengah penganggur. Tetapi semakin berpengalaman seseorang maka peluangnya pun akan semakin menurun.

Sama halnya dengan wilayah perkotaan, wilayah perdesaan di Jawa Tengah dipengaruhi oleh lapangan usaha, jenis pekerjaan, dan pengalaman kerja seseorang. Lapangan usaha pertanian dan sektor informal memiliki peluang paling besar menjadi setengah penganggur. Jenis pekerjaan profesional memiliki peluang paling tinggi menjadi setengah penganggur di perdesaan. Seperti halnya di perkotaan, pengalaman kerja seseorang juga mampu menurunkan peluang seseorang menjadi setengah penganggur.

Untuk mengurangi setengah penganggur di Jawa Tengah, pemerintah perlu memperhatikan kualitas pelatihan kerja bagi pekerja. Dengan demikian para pekerja dapat mengembangkan keahlian mereka

dengan baik sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mendapat pekerjaan yang layak. Disamping itu, investasi pada lapangan usaha manufaktur dan jasa perlu lebih ditingkatkan dibandingkan investasi pada lapangan usaha pertanian. Dengan demikian diharapkan menurunkan kerentanan akibat adanya sektor informal.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum tersedianya data mikro yang dapat menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja seperti tingkat upah per jam individu, dan ukuran perusahaan tempat bekerja. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambahkan variabel yang dapat menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja tersebut agar hasil penelitian lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Ballesteros, J., Osorno-del Rosal, M. del P., & Rodríguez-Rodríguez, O. M. (2017). Underemployment and employment among young workers and the business cycle in Spain: the importance of education level and specialisation. *Journal of Education and Work*, 31(1), 28–46. <https://doi.org/10.1080/13639080.2017.1395512>
- Anderson, S., & Winefield, A. H. (2011). The Impact of Underemployment on Psychological Health, Physical Health, and Work Attitudes. In D. C. Maynard & D. C. Feldman (Eds.), *Underemployment* (pp. 165–185). Springer Science+Business Media.
- Bashshur, M. R., Hernández, A., & Peiró, J. M. (2011). The Impact of Underemployment on Individual and Team Performance. In D. C. Maynard & D. C. Feldman (Eds.), *Underemployment Psychological, Economic, and Social Challenges* (p. 634). Springer Science+Business Media.
- Bell, D. N. f., & Blanchflower, D. G. (2013). Underemployment in the UK revisited. *National Institute Economic Review*, 224(1), F8–F22. <https://doi.org/10.1177/002795011322400110>
- Beukes, R., Fransman, T., Murozvi, S., & Yu, D. (2017). Underemployment in South Africa. *Development Southern Africa*, 34(1), 33–55. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2016.1269634>
- Bonnal, M., Lira, C., & Addy, S. N. (2009). Underemployment and Local Employment Dynamics : New Evidence *. *The Review of Regional Studies*, 39(3), 317–335.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- BPS. (2019). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. BPS RI.

- Cam, S. (2012). Involuntary part-time workers in Britain: evidence from the labour force survey. *Industrial Relations Journal*, 43(3), 242–259. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2338.2012.00672.x>
- Campbell, I. (2008). Pressing towards full employment? The persistence of underemployment in Australia. *Journal of Australian Political Economy*, 61, 156–180.
- Cazes, S., & Verick, S. (2013). *Perspectives on Labour Economics for Development* (Issue March). ILO.
- De Anda, R. M., & Sobczak, M. (2011). Underemployment among Mexican-origin women. *Social Science Journal*, 48(4), 621–629. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2011.03.005>
- Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. (2017). *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy* (Donna Battista (ed.); 11th ed.). Pearson Education, Inc. <https://doi.org/10.4324/9781315101798>
- Erdogan, B., & Bauer, T. N. (2009). Perceived Overqualification and Its Outcomes: The Moderating Role of Empowerment. *Journal of Applied Psychology*, 94(2), 557–565. <https://doi.org/10.1037/a0013528>
- Fauzi, S., Putri, D. Z., & Satrianto, A. (2018). ANALISIS DETERMINAN SETENGAH PENGANGGURAN DI SUMATERA BARAT. *EcoGen*, 1(3), 567–577.
- Feather, P. (2000). The demand for leisure time in the presence of constrained work hours. *Economic Inquiry*, 38(4), 651–661. <https://doi.org/10.1093/ei/38.4.651>
- Feldman, D. C., Leana, C. R., & Bolino, M. C. (2002). Underemployment and relative deprivation among re-employed executives. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 75(4), 453–471. <https://doi.org/10.1348/096317902321119682>
- Findeis, J. L., Shields, M., & Shrestha, S. (2009). *Studies on Unemployment and Underemployment in Rural Pennsylvania* (Issue March).
- Görg, H., & Strobl, E. (2003). The incidence of visible underemployment: Evidence for Trinidad and Tobago. *Journal of Development Studies*, 39(3), 81–100. <https://doi.org/10.1080/00220380412331322831>
- Hernández, J. E. R. (2018). Factors determining labor underutilization in Spain by gender before and after the economic crisis. *Economic and Industrial Democracy*, 00(0), 1–24. <https://doi.org/10.1177/0143831X17752266>
- Holtom, B. C., Lee, T. W., & Tidd, S. T. (2002). The relationship between work status congruence and work-related attitudes and behaviors. *Journal of Applied Psychology*, 87(5), 903–915. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.5.903>
- ILO. (2008). Beyond Unemployment: Measurement of Other Forms of Labour Underutilization 1. In *18th International Conference of Labour Statisticians* (18, Issue December).
- ILO. (2014). Key Indicators of the Labour Market. In *International Labour Organisation* (8th ed.).
- Jensen, L., & Slack, T. (2003). Underemployment in America: Measurement and evidence. *American Journal of Community Psychology*, 32(1–2), 21–31. <https://doi.org/10.1023/A:1025686621578>

- Kamerāde, D., & Richardson, H. (2018). Gender segregation, underemployment and subjective well-being in the UK labour market. *Human Relations*, 71(2), 285–309. <https://doi.org/10.1177/0018726717713829>
- Kanwal, W., Ahmad, H. R., Hafeez, H. A., & Qamri, G. M. (2020). Determinants of Voluntary and Involuntary Part-Time Employment. *Empirical Economic Review*, 3(1), 57–82. <https://doi.org/10.29145/eer/31/030104>
- Kjeldstad, R., & Nymoene, E. H. (2011). Underemployment in a labour market. *Economic and Industrial Democracy*, 33(2), 207–224. <https://doi.org/10.1177/0143831X11402238>
- Kler, P., Potia, A. H., & Shankar, S. (2017). Underemployment in Australia: a panel investigation. *Applied Economics Letters*, 25(1), 24–28. <https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1290770>
- Kraimer, M. L., Shaffer, M. A., & Bolino, M. C. (2009). The Influence of Expatriate and Repatriate Experiences on Career Advancement and Repatriate Retention. *Human Resource Management*, 48, 27–47.
- Lee, C. H. (2005). A study of underemployment among self-initiated expatriates. *Journal of World Business*, 40(2), 172–187. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.02.005>
- Maynard, D. C., Joseph, T. A., & Maynard, A. M. (2006). Underemployment, job attitudes, and turnover intentions. *Journal of Organizational Behavior*, 27(4), 509–536. <https://doi.org/10.1002/job.389>
- McKee-Ryan, F. M., & Harvey, J. (2011). “I have a job, but. . .”: A review of underemployment. *Journal of Management*, 37(4), 962–996. <https://doi.org/10.1177/0149206311398134>
- Niyimbanira, F. (2016). Time-related underemployment, employment, labour market, South Africa. *International Journal of Social Science and Humanity Studies*, 8(1), 116–132.
- OECD. (2019). *Employment and Labour Market Statistics*. https://www.oecd-ilibrary.org/employment/data/oecd-employment-and-labour-market-statistics_ifs-data-en
- Pratomo, D. S. (2015). The Analysis of Underemployment in Indonesia: Determinants and its Implication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 528–532. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.070>
- Salin, M., & Nätti, J. (2019). Who wants to work more? Multilevel study on underemployment of working mothers in 22 European countries. *Social Sciences*, 8(10), 1–22. <https://doi.org/10.3390/socsci8100283>
- Shahnaz, L., & Khalid, U. (2006). *Underemployment & Voluntarily Part Time Work among Youth in Pakistan (An Econometric Analysis of Micro Data)* (10, Issue December).
- Slack, T., Thiede, B. C., & Jensen, L. (2019). Race, Residence, and Underemployment: Fifty Years in Comparative Perspective, 1968–2017. *Rural Sociology*, 85(2), 275–315. <https://doi.org/10.1111/ruso.12290>
- Stéphane, H. (2019). *Characteristics and Determinants of Underemployment in Cameroon* (No. 375). The African Economic Research Consortium.
- Sugiyarto, G., Oey-Gardiner, M., & Triaswati, N. (2006). Labor Markets in Indonesia: Key Challenges and Policy Issues. In J. Felipe & R. Hasan (Eds.), *Labor Markets in Asia*. <https://doi.org/10.1057/9780230627383>

- Tam, H. (2010). Characteristics of the underemployed and the overemployed in the UK. *Economic & Labour Market Review*, 4(7), 8–20.
- Taşçi, H. M. (2005). Recent Trends in Underemployment and Determinants of Underemployment in Turkey. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.748045>
- Valletta, R. G., Bengali, L., & van der List, C. (2018). Cyclical and market determinants of involuntary part-time employment. In *Working Paper 2015-19* (2015-19). <https://doi.org/10.24148/wp2015-19>
- Wilkins, R. (2007). The Consequences of Underemployment for the Underemployed. *Journal of Industrial Relations*, 49(2), 247–275. <https://doi.org/10.1177/0022185607074921>
- Wilkins, R., & Wooden, M. (2011). Economic Approaches to Studying Underemployment. In D. C. Maynard & D. C. Feldman (Eds.), *Underemployment* (pp. 13–34). Springer Science+Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-9413-4_2